

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

RUMAH TANGGA & MUAMALAH

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Roadshow Dakwah Markaz Ilmu 2022–2023

Daftar Isi

Rumah Tangga & Muamalah · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI BANDUNG

Dua fondasi kehidupan yang baik dan tiga pilar rumah tangga

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Membangun rumah tangga seperti membangun rumah

II. Hayatan thayyibah: dua fondasi kebahagiaan

III. Empat tingkatan orang yang membaca ihsin shirathal mustaqim

IV. Nikmat yang terbatas dan nikmat yang bersambung

V. Orang yang bahagia selalu berkomunikasi

VI. Tauhid melahirkan rasa aman

VII. Kelembutan Nabi ﷺ dalam rumah tangga

VIII. Tiga pilar rumah tangga di atas Sunnah

IX. Tanya jawab

RDMI

Kaidah-kaidah dasar fikih muamalah bagi setiap muslim

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Ilmu sebelum bermuamalah

II. Kaidah pertama: ilmu, dan yang terutama ilmu tentang Allah

III. Kaidah kedua: memenuhi akad

IV. Kaidah ketiga: akad melahirkan hak dan kewajiban

V. Kaidah keempat: memenuhi syarat-syarat kaum muslimin

VI. Menjauhi tiga larangan dalam muamalah

VII. Adab bermuamalah: kemudahan dan kabar gembira

VIII. Ringkasan dan penutup

RDMI BANDUNG

Dua fondasi kehidupan yang baik dan tiga pilar rumah tangga

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Desember 2022, Masjid Nurzaman,
Kompleks SSP Sariwangi, Bandung
Barat

MODERATOR

—

I. Membangun rumah tangga seperti membangun rumah

Syukur adalah fondasi kebahagiaan, ujung tombak yang mendatangkan nikmat Allah sekaligus menjaga nikmat yang telah diberikan. Dua nikmat terbesar yang pernah Allah turunkan di muka bumi adalah nikmat Islam (tauhid) dan nikmat Sunnah. Keduanya adalah fondasi kebahagiaan rumah tangga.

Membangun rumah tangga sama dengan membangun rumah, dan melalui empat tahap:

1. **Fondasi.** Rumah tidak bisa berdiri tanpa fondasi.
2. **Kerangka.** Tiang-tiang hanya bisa diletakkan di atas fondasi; bila fondasinya lemah, kerangka mudah patah.
3. **Isi,** mulai dari kebutuhan primer hingga perhiasan rumah.
4. **Pemeliharaan** — menjaga bangunan dari segala kotoran dan penyakit yang dapat meruntuhkannya. Tahap ini

paling berat.

Rumah tangga yang dibangun di atas fondasi yang keliru akan dipenuhi benih-benih pertikaian, kebencian, dosa, dan maksiat.

II. Hayatan thayyibah: dua fondasi kebahagiaan

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.”

QS. An-Nahl: 97

Hayatan thayyibah — kehidupan yang baik — adalah istilah Al-Qur’an untuk kebahagiaan. Ayat ini memuat dua fondasi:

- ***Wa huwa mu’min*** — beriman, yaitu tauhid.
- ***’Amila shalihan*** — beramal shalih, yaitu Sunnah. Amal disebut shalih bila memenuhi dua syarat: ikhlas karena Allah dan mengikuti (*ittiba’*) Nabi ﷺ.

Janji ini berlaku bagi siapa saja — laki-laki dan perempuan, anak-anak hingga lanjut usia — dan dalam lingkup apa saja:

suami istri, bertetangga, masyarakat, hingga sebuah negeri. Allah tidak memandang asal-usul, warna kulit, kekayaan, atau keadaan fisik; yatim piatu dan orang miskin pun mendapatkannya selama hidupnya dibangun di atas dua fondasi ini. Kebahagiaan letaknya di hati, bukan pada harta.

Dua fondasi ini hadir dalam banyak ayat dan doa dengan nama yang berbeda namun makna yang sama: iman dan amal shalih dalam surat Al-'Ashr, tauhid dan Sunnah, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

III. Empat tingkatan orang yang membaca ihdinash shirathal mustaqim

Dua fondasi ini pula yang diminta dalam setiap rakaat shalat:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

QS. Al-Fatihah: 6

Hidayah terbagi dua: hidayah *menuju* jalan (*ila ath-thariq*), yaitu hidayah tauhid dan Islam; dan hidayah *di atas* jalan (*fi ath-thariq*), yaitu dibimbing mengenal dan menjalankan Sunnah Nabi ﷺ. Para ulama menjelaskan bahwa orang yang membaca doa ini berada pada empat tingkatan:

1. **Orang kafir, atau muslim yang Islamnya sekadar ikut-ikutan** — beragama Islam di KTP namun masih melakukan

kesyirikan. Ia membutuhkan hidayah menuju Islam.

2. **Muslim yang telah mengenal Islam** namun membutuhkan hidayah untuk mengenal dan menjalankan Sunnah.
3. **Orang yang telah berada di atas Islam dan Sunnah**, yang memohon keteguhan karena syahwat dan syubhat terus mengintai.
4. **Orang yang telah kokoh**, seperti Nabi ﷺ, yang tetap wajib membaca doa ini agar diwafatkan di atas jalan tersebut. Banyak orang yang semula di atas kebaikan berbalik menjadi pengikut hawa nafsu; karena itu tidak ada yang boleh merasa cukup dan berhenti berdoa.

Tingkatan keempat inilah yang terkandung dalam doa Imam Ahmad bin Hanbal: *Allahumma amitna 'alal Islam was Sunnah* — Ya Allah, wafatkanlah kami di atas Islam dan Sunnah. Dalam perumpamaan membangun rumah, inilah tahap pemeliharaan: mempertahankan fondasi, kerangka, dan isi hingga akhir hayat.

IV. Nikmat yang terbatas dan nikmat yang bersambung

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa nikmat dunia disebut *muqayyad* (terikat), salah satu maknanya terbatas: senikmat apa pun, ia pasti lenyap. Istri yang cantik sekalipun tidak abadi, karena kematian memutus segalanya.

Nikmat agama — tauhid dan Sunnah — disebut *mutlak* karena bersambung. Orang yang wafat di atasnya hakikatnya tidak

kehilangan nikmat itu; ia hanya berpindah ke alam barzakh, dan nikmat itu terus berlanjut hingga ia masuk surga, dengan syarat keislamannya diterima di sisi Allah. Inilah manfaat akidah yang pertama: sumber kebahagiaan. Karena itu para ulama selalu menyebut QS. An-Nahl: 97 ketika menjelaskan manfaat tauhid.

V. Orang yang bahagia selalu berkomunikasi

Orang yang bahagia adalah orang yang selalu berkomunikasi — kepada Allah dan kepada makhluk.

Berkomunikasi dengan Allah berarti memperbanyak shalat, dzikir, dan doa. Semakin sedikit seseorang berkomunikasi dengan Rabbnya, semakin sengsara hidupnya. Seorang muslim memulai dan menutup harinya dengan doa: doa sebelum tidur dan doa bangun tidur. Sebaliknya, orang yang menghabiskan malamnya dengan tontonan akan mengantuk di majelis ilmu; ia salah mengatur komunikasinya.

Berkomunikasi dengan sesama tidak sama dengan berbicara. Diam ketika ditanya pun mengirimkan pesan. Nabi ﷺ berbincang dengan istrinya sebelum tidur, sebagaimana disaksikan Ibnu 'Abbas ketika bermalam di rumah bibinya, Maimunah:

بِتُّ فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ، فَتَحَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَقَدَ

“Aku bermalam di rumah Maimunah. Rasulullah ﷺ berbincang-bincang dengan istrinya sesaat, kemudian beliau tidur.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

Rumah tangga yang bahagia di atas tauhid adalah keluarga yang banyak berdoa, berdzikir, dan menjaga shalat. Rumah tangga yang bahagia di atas Sunnah adalah keluarga yang meneladani Nabi ﷺ dalam berinteraksi. Nabi ﷺ menjadikan istrinya sebagai mitra; masing-masing memiliki hak dan kewajiban serta memahami perannya.

Ummu Salamah di Hudaibiyah. Perjanjian Hudaibiyah tampak seperti kekalahan bagi kaum muslimin, padahal hakikatnya kemenangan besar yang menjadi sebab turunnya surat Al-Fath. Para sahabat kecewa terhadap isi perjanjian, sehingga ketika Nabi ﷺ memerintahkan mereka menyembelih hewan dan mencukur rambut, tidak seorang pun bergerak. Beliau masuk ke kemah menemui Ummu Salamah dan menceritakan hal itu. Ummu Salamah berkata:

يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَتُحِبُّ ذَلِكَ؟ اخْرُجْ ثُمَّ لَا تُكَلِّمَ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً حَتَّى تَخْرُ
بِدْنِكَ، وَتَدْعُو خَالِقَكَ فَيَحْلِقَكَ

“Wahai Nabi Allah, apakah engkau menginginkan hal itu (terlaksana)? Keluarlah, lalu jangan berbicara sepatah kata pun kepada seorang pun dari mereka hingga engkau menyembelih untamu dan memanggil tukang cukurmu untuk mencukurmu.”

HR. Al-Bukhari, dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan

Nabi ﷺ melakukannya, dan para sahabat pun segera menyembelih dan saling mencukur. Istri yang dibimbing agama menjadi motivator, inspirator, dan pendukung suaminya. Suami yang tidak pernah mengajak istrinya belajar agama dan tidak melibatkannya dalam urusannya telah menysia-nyiakan peran itu.

VI. Tauhid melahirkan rasa aman

Rumah tangga yang tidak dibangun di atas tauhid tidak akan aman. Tidak ada keamanan pada sesuatu yang mendua: agama yang tuhanannya banyak selalu diwarnai perselisihan. Karena itu Nabi Ibrahim menggabungkan permohonan keamanan dan tauhid dalam satu doa, sebelum doa-doa lainnya:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala.”

QS. Ibrahim: 35

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”

QS. Al-An'am: 82

Semakin kuat tauhid seseorang, semakin aman hatinya. Orang yang mudah ketakutan oleh bayangan, suara angin, atau bunyi di kamar mandi menunjukkan lemahnya tauhid; Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i menyebut orang yang takut pada bayangannya sendiri sebagai buktinya.

Ibnul Qayyim menjelaskan dari ayat ini bahwa orang yang tidak mentauhidkan Allah dengan benar akan diberi lawan dari rasa aman, yang dalam rumah tangga tampak dalam tiga hal:

1. Tidak merasa aman bersama pasangannya.
2. Dipenuhi prasangka buruk — istri keluar rumah dicurigai berselingkuh, suami bepergian dicurigai berbuat serong.

3. **Mudah marah.** Tauhid berbuah ketenangan, sedangkan amarah adalah lawannya dan datang dari setan.

Kesyirikan masuk ke rumah dalam banyak bentuk: mendatangi dukun ketika anak sakit, jimat dan jampi-jampi, tulisan Arab yang tidak disyariatkan dipajang sebagai penangkal, lambang shio dan bintang, lampion, ikatan-ikatan, hingga foto tokoh tertentu yang dipajang di tempat usaha sebagai penglaris. Pemiliknya justru merasa semakin tidak aman meskipun hartanya dijaga banyak petugas keamanan.

Sebaliknya, tauhid melahirkan kepercayaan. Istri melepas suaminya menuntut ilmu dengan tenang, berpegang pada sabda Nabi ﷺ:

اَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ

“Jagalah (perintah) Allah, niscaya Allah menjagamu.”

HR. At-Tirmidzi, dari Ibnu 'Abbas

Dalam sejarah ulama, ada murid Imam Malik dari Mesir yang meninggalkan istrinya dalam keadaan hamil untuk menuntut ilmu di Madinah selama bertahun-tahun, dan istrinya melepasnya dengan penuh kepercayaan.

VII. Kelembutan Nabi ﷺ dalam rumah tangga

Nabi ﷺ tidak pernah marah kecuali karena urusan agama, yaitu pada perkara yang mudaratnya besar bila dibiarkan atau yang menyangkut syiar agama. Ketika Mu'adz bin Jabal mengimami kaumnya dengan bacaan yang sangat panjang hingga seorang makmum keluar dari shaf dan shalat sendiri, lalu orang itu dituduh munafik, Nabi ﷺ menegur Mu'adz dengan keras: *“Apakah engkau hendak menjadi penyebar fitnah, wahai Mu'adz?”* (HR. Bukhari dan Muslim, dari Jabir bin Abdillah). Ucapan seorang imam dan ulama menjadi teladan, sehingga kekeliruannya berbahaya.

Namun dalam urusan rumah tangga, kesabaran beliau luar biasa. Suatu ketika 'Aisyah menyampaikan keluhannya kepada Nabi ﷺ dengan suara meninggi. Abu Bakar yang datang berkunjung mendengarnya dan hendak memarahi putrinya, namun Nabi ﷺ justru menahan Abu Bakar dan melindungi 'Aisyah.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku.”

HR. At-Tirmidzi, dari 'Aisyah

Nabi ﷺ adalah orang yang paling kuat tauhidnya, karena itu beliau paling tenang, paling siap, dan paling bahagia menghadapi segala persoalan.

VIII. Tiga pilar rumah tangga di atas Sunnah

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa kebahagiaan rumah tangga di atas Sunnah dibangun di atas tiga perkara.

1. Komunikasi. Nabi ﷺ adalah orang yang paling baik dan lembut dalam berkomunikasi dengan istri-istrinya, sebagaimana telah dijelaskan.

2. Ta'awun — saling membantu. 'Aisyah ditanya tentang apa yang dilakukan Nabi ﷺ di rumah. Ia menjawab:

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

“Beliau biasa membantu pekerjaan keluarganya, dan apabila tiba waktu shalat, beliau keluar untuk shalat.”

HR. Al-Bukhari, dari 'Aisyah

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا

“Permudahlah dan jangan mempersulit; berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik

Nabi ﷺ adalah pribadi yang mandiri dan tidak membebani orang lain. Benih-benih perselisihan dalam rumah tangga sering muncul karena tidak ada ta’awun antara suami dan istri. Seorang suami boleh jadi tegas seperti singa di luar rumah, namun hendaknya lembut kepada keluarganya.

3. Akhlak yang mulia. Ta’awun sebenarnya termasuk akhlak, namun disebut tersendiri karena pentingnya. Rumah tangga yang harmonis adalah rumah tangga yang saling *menuntun* — memberi contoh dan menggalakkan kebaikan — bukan saling *menuntut*.

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan pergaulilah mereka (istri-istri kalian) dengan cara yang patut.”

QS. An-Nisa: 19

Abdullah bin Al-Mubarak meringkas akhlak yang mulia dalam tiga perkara:

هُوَ بَسِطُ الْوَجْهِ، وَبَذْلُ الْمَعْرُوفِ، وَكَفُّ الْأَذَى

“(Akhlak yang baik) adalah wajah yang berseri, mencurahkan kebaikan, dan menahan diri dari menyakiti.”

Abdullah bin Al-Mubarak, diriwayatkan At-Tirmidzi

- **Wajah yang berseri.** Wajah adalah pembuka pintu kebaikan; kebaikan bisa batal terbuka karena wajah yang cemberut. Syaikh Al-'Utsaimin menyebutkan bahwa sebaik-baik orang yang berbicara adalah yang berbicara kepada lawan bicaranya sambil tersenyum. Ini perlu dilatih, terlebih kepada istri, orang tua, suami, dan guru.
- **Mencurahkan kebaikan.** Puncaknya adalah mengajak kepada kebaikan dengan ikut melakukannya. Menyuruh istri mencuci sementara suami hanya duduk membaca koran sambil minum kopi menumbuhkan benih konflik; menyuruh anak tahajud sementara ayahnya tidak pernah tahajud, atau melarang anak merokok sementara ayahnya merokok, tidak akan berpengaruh.
- **Menahan diri dari menyakiti,** yaitu menjauhi segala bentuk dosa dan kemungkarannya yang merugikan orang lain.

IX. Tanya jawab

1. Ingin membantu istri, namun pekerjaan yang dikerjakan justru tidak rapi dan ditegur istri. Menolong pun harus dengan ilmu; tanpa ilmu, yang mudah justru menjadi sulit.

Menyapu, mencuci, menyetrika, dan melipat baju ada ilmunya. Pelajarilah dari istri, orang tua, atau sumber lain. Mulailah dari pekerjaan yang ringan, seperti merapikan tempat tidur atau menyiapkan kopi sendiri, dan tingkatkan secara bertahap. Tidak harus mengambil alih seluruh pekerjaan istri; meringankan sebagian sudah termasuk makna *yassiru*. Mengambil alih semuanya sekaligus justru bisa memunculkan perselisihan baru.

2. Benarkah shalat berjamaah empat puluh hari tanpa tertinggal takbiratul ihram dijanjikan rumah di surga? Yang shahih, keutamaannya adalah dua pembebasan:

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ:
بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

“Barangsiapa shalat karena Allah selama empat puluh hari secara berjamaah dengan mendapati takbir pertama, dicatat baginya dua pembebasan: pembebasan dari neraka dan pembebasan dari kemunafikan.”

HR. At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik; dihasankan Syaikh Al-Albani

Orang munafik malas mendatangi masjid, terutama shalat Isya dan Subuh. Bebas dari neraka berarti masuk surga, karena tidak ada tempat ketiga di akhirat. Bersegera ke masjid ketika masuk waktu shalat, sebagaimana Nabi ﷺ meninggalkan pekerjaan rumah ketika waktu shalat tiba, adalah ciri orang beriman. Mujahadah terbaik dalam ibadah

adalah hadir sebelum dipanggil: tiba di masjid sebelum adzan, memberi sebelum diminta, sebagaimana Nabi ﷺ memperbanyak puasa di bulan Sya'ban sebagai persiapan Ramadhan.

3. Apa makna hadits “dunia adalah penjara bagi orang mukmin”?

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

“Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Kenikmatan dunia yang dirasakan seorang mukmin, dibandingkan dengan surga yang menantinya, ibarat penjara; sedangkan penderitaan dunia yang dialami orang kafir, dibandingkan dengan neraka yang menantinya, ibarat surga. Dikisahkan, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani ketika menjabat sebagai hakim agung pernah dihentikan di jalan oleh seorang Yahudi miskin penjual minyak yang mempertanyakan hadits ini: bagaimana dunia menjadi surga baginya yang fakir, sedangkan menjadi penjara bagi Ibnu Hajar yang berkendaraan megah? Ibnu Hajar menjelaskan makna di atas, dan orang Yahudi itu pun masuk Islam. Karena itu Al-Qur'an dan Sunnah harus dipelajari melalui bimbingan guru; belajar sendiri tanpa bimbingan membuka pintu kesesatan.

R D M I

Kaidah-kaidah dasar fikih muamalah bagi setiap muslim

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

November 2023, sore, Bintoro Corp,
Jagakarsa, Jakarta Selatan

MODERATOR

—

I. Ilmu sebelum bermuamalah

Majelis ilmu adalah sebab terbesar terbukanya kebaikan bagi seorang muslim. Janji Allah tentang kehidupan yang baik berlaku bagi orang yang beramal shalih di atas keimanan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

“Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.”

QS. An-Nahl: 97

Tidak ada keyakinan tanpa ilmu. Orang yang bermuamalah tanpa ilmu tidak akan merasakan kehidupan yang baik, karena ia tidak tahu mana muamalah yang boleh dan mana yang terlarang, mana yang riba dan mana yang bukan, mana yang zalim dan mana yang tidak.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”

QS. Al-An'am: 82

Kezaliman dalam ayat ini adalah syirik, namun bentuk kezaliman itu luas. Apa pun profesinya — pengemudi ojek, satpam, kuli bangunan, pengusaha, hingga dai — siapa yang kokoh di atas ilmu akan diberi ketenangan hati. Orang yang kurang ilmu biasanya tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan bersikap *reaktif*: membalas tanpa pertimbangan, dicela balas mencela, dipukul balas memukul.

Kaidah *al-'ilmu qabla al-qauli wal 'amal* — ilmu sebelum berkata dan berbuat — yang dijadikan judul bab oleh Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, wajib dipenuhi setiap muslim, baik dalam ibadah maupun muamalah. Imam Asy-Syafi'i berkata: siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya.

II. Kaidah pertama: ilmu, dan yang terutama ilmu tentang Allah

Ilmu pertama dan terpenting adalah ilmu tentang Allah, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya. Ketika bermuamalah dengan siapa pun — atasan, pelanggan, guru, istri — yang menguasai

kedua belah pihak adalah Allah. Yang memberi rezeki bukanlah atasan; atasan hanya perantara. Hati dan ubun-ubun seorang istri berada di tangan Allah, dan Dia mampu mengubahnya dalam sekejap. Karena itu harapan kebaikan digantungkan kepada Allah, bukan kepada orang yang diajak bermuamalah, dan bukan kepada kepercayaan diri semata.

Konsep para motivator yang menjadikan dunia sebagai tujuan — “jika engkau bisa memimpikannya, engkau pasti bisa mewujudkannya” — bertentangan dengan Islam. Tidak semua yang diimpikan pasti terjadi; karena itu seorang muslim dibekali kesabaran dan iman kepada takdir. Orang yang berkata, “Aku rajin tahajud dan mengaji, mengapa bisnisku tidak maju? Allah tidak adil,” menunjukkan kekurangan ilmu tentang perbuatan dan kehendak Allah, dan ucapannya bisa menjerumuskan pada kekufuran.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamiakan ia dalam urusan agama.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Pemahaman agama tidak datang dengan sendirinya; ia diraih dengan rajin menuntut ilmu kepada ahlinya dan dengan rendah hati. Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi. Ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid meminta Imam Malik datang mengajar putra-putranya, Imam Malik menolak dan meminta

agar mereka datang ke Madinah untuk belajar bersama penuntut ilmu lainnya.

III. Kaidah kedua: memenuhi akad

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.”

QS. Al-Ma'idah: 1

Sebagian besar isi kitab fikih muamalah adalah pembahasan akad: jual beli, utang piutang, kerja sama (*syirkah*), sewa-menyewa, wakaf, hibah, dan hadiah. Akad terbesar adalah akad nikah, yang karena besarnya dipisahkan menjadi pembahasan tersendiri: fikih munakahat.

Ditinjau dari tujuannya, akad terbagi tiga:

1. **Akad komersial** — tujuannya mencari keuntungan, seperti jual beli, sewa-menyewa, dan kerja sama usaha.
2. **Akad sosial (*tabarru'*)** — tujuannya menolong dan berbuat baik, seperti utang piutang (*qardh*). Akad ini tidak boleh dijadikan bisnis. Meminjamkan sepuluh juta harus dikembalikan sepuluh juta; mensyaratkan pengembalian lebih — seperti meminjamkan seratus juta lalu meminta seratus dua puluh juta — adalah riba jahiliah. Menjadikan

utang piutang sebagai bisnis adalah sebab hilangnya keberkahan sebuah negeri.

3. **Akad jaminan (*tautsiq*)** – tujuannya menguatkan dan menenangkan pihak yang memberi pinjaman, seperti gadai (*rahn*). Akad ini juga tidak boleh dijadikan sarana mencari keuntungan.

Contoh gadai: seseorang meminjam sepuluh juta dan menyerahkan motornya sebagai jaminan. Bila ia tidak melunasi utangnya, motor itu dinilai dan dijual; pemberi pinjaman mengambil sebesar sisa utang, dan kelebihanannya dikembalikan kepada pemilik motor. Bila hasil penjualan kurang dari sisa utang, kekurangannya tetap menjadi hak pemberi pinjaman untuk ditagih.

IV. Kaidah ketiga: akad melahirkan hak dan kewajiban

Setiap akad, begitu selesai diucapkan, melahirkan hak dan kewajiban. Akad nikah melahirkan hak dan kewajiban suami dan istri; sungguh memalukan orang yang telah menikah sepuluh atau dua puluh tahun namun tidak mengetahuinya. Isi sebuah perjanjian pada hakikatnya adalah rincian hak dan kewajiban: pasal satu, kewajiban pihak pertama; pasal dua, kewajiban pihak kedua.

Akad terbesar adalah syahadat, akad seorang hamba dengan Allah. Karena itu muamalah dengan Allah harus diperiksa sebelum muamalah dengan manusia.

حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ
أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Hak Allah atas para hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Mu'adz bin Jabal

Ketika seseorang wafat, yang pertama diperiksa adalah hak-hak Allah atas dirinya, bukan sekadar utang piutangnya dengan manusia. Bila ia telah mampu berhaji dan telah menabung biaya haji namun wafat sebelum berangkat, biaya itu dikeluarkan lebih dahulu untuk menghajikannya melalui badal haji, sebelum hartanya dibagi sebagai warisan.

Demikian pula dalam pekerjaan. Usaha yang tidak memberi karyawannya kesempatan shalat — menunda Zhuhur demi rapat, atau meniadakan shalat Jumat — tidak bermuamalah sesuai Sunnah, betapa pun ramah sikap pemiliknya dan besar gaji serta bonusnya. Ketika mencari pekerjaan, perhatikan lebih dahulu terjaganya hak Allah, bukan hanya besarnya gaji. Penampilan dan pengakuan sebagai pengikut Sunnah tidak menjamin; ada yang mengaku bermanhaj salaf namun menzalimi karyawan dan pelanggannya.

V. Kaidah keempat: memenuhi syarat-syarat kaum muslimin

المُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ

“Kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat (yang mereka sepakati).”

HR. Abu Dawud, dari Abu Hurairah

Perlu dibedakan antara *syarat sahnya akad* — seperti adanya pasangan, wali, saksi, dan ijab kabul dalam pernikahan — dan *syarat tambahan dalam akad* yang diajukan salah satu pihak. Syarat tambahan yang dibenarkan syariat wajib dipenuhi. Contohnya:

- Calon istri mensyaratkan agar tidak dipisahkan dari ibunya. Bila suami menyanggupinya lalu mengingkarinya setelah menikah, ia telah berkhianat.
- Pembeli mensyaratkan barang dikirim sebelum Maghrib. Bila syarat ini tidak dipenuhi, pembeli berhak membatalkan akad.
- Perusahaan mensyaratkan usia, status, atau pengalaman tertentu bagi calon karyawan.

Diskon, promo, dan layanan pengiriman pada hakikatnya juga bentuk syarat yang menyatu dengan akad. Adapun syarat istri agar tidak dipoligami, para ulama berbeda pendapat tentangnya.

VI. Menjauhi tiga larangan dalam muamalah

1. Kezaliman — larangan terbesar, lebih berbahaya daripada riba.

Zalim kepada Allah, seperti berbisnis dengan sihir, pelet, atau *thiyarah*: menghindari angka empat dan tiga belas, mengatur usaha berdasarkan feng shui dan shio. Bagaimana mungkin Allah meridhai usaha yang dibangun di atas kesyirikan?

Zalim kepada manusia.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain.”

HR. Ibnu Majah dan Ad-Daraquthni

Hadits ini termasuk dalam *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dan menjadi landasan muamalah kaum muslimin. Bentuknya beragam: gaji yang dijanjikan setiap tanggal satu namun dibayar tanggal sepuluh, gaji yang dikurangi atau dicicil bertahun-tahun, mahar yang diumumkan emas namun ternyata imitasi atau hanya diberikan sebagian. Kezaliman semacam ini juga terjadi di lembaga pendidikan — guru menzalimi murid, murid menzalimi guru, pemilik lembaga menzalimi karyawannya — bahkan di lembaga yang membawa nama Sunnah, dan dosanya lebih besar di sisi Allah karena membawa nama agama.

2. **Riba**, yang terbagi dua: riba dalam utang piutang dan riba dalam jual beli. Riba jual beli terdiri dari *riba fadhl* (kelebihan) dan *riba nasi'ah* (penundaan). Rinciannya perlu dipelajari dalam kajian rutin.

3. **Gharar (ketidakjelasan)**, yang dapat terjadi pada tiga hal:

- *Hak dan kewajiban*, seperti gaji yang “disesuaikan dengan etos kerja” tanpa ukuran, batas atas, dan batas bawah yang jelas.
- *Harga*, yang wajib ditentukan dalam jual beli.
- *Barang*, seperti menjual tas secara daring dengan foto buram sehingga warna aslinya tidak jelas. Dalam akad pesan (*salam*), spesifikasi barang harus jelas dan syarat-syaratnya dipenuhi.

Ada gharar yang dimaafkan syariat karena sulit dirinci, seperti jumlah semen dan bata dalam dinding rumah yang dibeli.

VII. Adab bermuamalah: kemudahan dan kabar gembira

Seluruh muamalah dalam Islam dibangun di atas kemudahan.

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا

“Permudahlah dan jangan mempersulit; berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik

إِنَّ الدِّينَ يَسِرُّ

“Sesungguhnya agama ini mudah.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Membayar gaji tepat waktu namun mempersulit karyawan dengan berbagai beban di luar akad tetap tidak sesuai Sunnah. Penjual yang mempersulit pembeli, atasan yang mempersulit bawahan, suami yang mempersulit istri, aparat atau pemimpin yang mempersulit rakyatnya, semuanya tidak bermuamalah sesuai Sunnah. Demikian pula suami yang membuat istrinya takut sebelum ia berbicara.

Seberat apa pun masalah pribadi, ia tidak boleh dilampiaskan kepada orang lain — seperti atasan yang bertengkar dengan istrinya di rumah lalu memarahi karyawan di kantor. Nabi ﷺ pernah melewati dua hingga tiga bulan tanpa api menyala di dapurnya, dan pernah mengikat perutnya karena lapar, namun beliau tetap berwajah ceria ketika berjumpa para sahabat.

Kaidah ini turun ke berbagai aspek usaha, termasuk bauran pemasaran — produk, harga, tempat, dan promosi:

- **Harga** tidak boleh ditetapkan sembarangan hingga merusak pasar, seperti menjual jauh di bawah harga pedagang lain pada segmen yang sama. Praktik semacam ini menumbuhkan permusuhan.
- **Promosi** tidak boleh merugikan pihak lain, seperti iklan yang menyindir dan merendahkan pesaing.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

HR. Al-Baihaqi, dari Abu Hurairah

Secara bahasa, muamalah berarti interaksi: suami dan istri, orang tua dan anak, guru dan murid, atasan dan karyawan.

VIII. Ringkasan dan penutup

Bermuamalah sesuai Sunnah berdiri di atas lima kaidah:

1. **Ilmu**, terutama ilmu tentang Allah, tauhid, dan akidah.
2. **Memenuhi akad**.
3. **Menunaikan hak dan kewajiban** yang lahir dari akad.
4. **Memenuhi syarat-syarat** yang disepakati kaum muslimin.

5. **Beradab**, yaitu mempermudah dan memberi kabar gembira.

Semua itu disertai upaya menjauhi tiga larangan: kezaliman, riba, dan gharar.

Muamalah bukan sekadar mencari dunia; seluruh profesi diniatkan sebagai ibadah, bahkan dakwah. Dakwah bukan tanggung jawab ustadz dan ulama saja. Seorang penjual bubur, pengemudi ojek, guru matematika, atau penambal ban yang melayani dengan tutur kata dan sikap yang baik bisa menjadi sebab seseorang tertarik kepada tauhid dan Sunnah, bahkan sebab orang kafir bersyahadat.